

Analisis Penggunaan *Suffix –an* pada Toponimi Nama Perkampungan di Wilayah Kota Yogyakarta

Lia Amalia Amrina., S.S.,M.A

amrinanism@gmail.com

Abstrak

Penamaan sebuah wilayah sangat erat kaitannya dengan kondisi social culture serta kondisi wilayah itu sendiri. Toponimi sebuah wilayah dilakukan untuk merekam keterangan atau unsur yang ada pada sebuah peta dari bahasa verbal ke dalam bahasa non – verbal atau tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan nama wilayah khususnya perkampungan di kota Yogyakarta yang ditinjau dalam segi linguistik. Kajian tersebut meliputi proses pembentukan nama perkampungan dan aspek yang mempengaruhi proses penamaan perkampungan di wilayah kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Data diambil dari beberapa nama perkampungan di wilayah keraton Yogyakarta. Dari data tersebut dianalisis proses pembentukan nama perkampungan khususnya pada penggunaan *suffix –an* yang terdapat pada beberapa nama perkampungan di kota Yogyakarta serta aspek social culture yang mempengaruhi pembentukan nama perkampungan di wilayah kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 18 nama kampung yang menggunakan *suffix –an* dalam toponimi kampung di wilayah dalam dan luar keraton Yogyakarta antara lain Pesidenan, Patehan, Nagan, Suronatan, Namburan, Jogokaryan, Bugisan, Dhaengan, Ketanggungan, Nyutran, Patangpuluhan, Prawirotaman, Surokarsan, Wirobrajan. Aspek *social culture* sangat berpengaruh dalam pembentukan nama perkampungan di wilayah kota Yogyakarta. Penamaan perkampungan di wilayah kota Yogyakarta dibagi menjadi dua yaitu Jero Beteng (dalam benteng) dan Jobo Beteng (luar benteng) kraton Yogyakarta. Kampung di wilayah Jero Beteng umumnya dinamai berdasar keahlian abdi dalem atau mengikuti pola yang diperankan masing – masing kelompok masyarakat dalam kehidupan keraton Yogyakarta. Sedangkan penamaan wilayah pada Jobo Beteng (luar benteng) kraton Yogyakarta dinamai berdasar kelompok pengurus dan prajurit keraton Yogyakarta.

Kata Kunci: *suffix*, Toponimi, *social culture*, wilayah, Yogyakarta

Latar Belakang

Pemilihan nama wilayah sebuah kota dapat menjadi cermin dari kondisi sosiokultural wilayah itu sendiri. Pemberian nama wilayah kota dapat berpotensi untuk menggambarkan persepsi sosial budaya dan kondisi alam pada saat nama itu dimunculkan. Yogyakarta sebagai salah satu kota di Indonesia memiliki fondasi awal pemerintah dengan sistem kerajaan. Hal ini berpengaruh pada penamaan nama wilayah di kota Yogyakarta salah satunya wilayah dalam hal ini ialah penamaan wilayah pada kampung didalam benteng dan luar benteng (*njeron beteng* dan *njobo beteng*) atau sering disebut toponimi. Di setiap daerah memiliki sejarah penamaan wilayah masing – masing, keunikan tersebut juga terjadi pada penamaan wilayah atau perkampungan di kota Yogyakarta, penamaan jalan atau daerah berdasarkan pada profesi pada penduduk kampung pada zaman dahulu. Kampung di wilayah jero beteng umumnya dinamai berdasar keahlian abdi dalemnya atau mengikuti pola maupun fungsi yang

diperankan masing – masing kelompok dalam kehidupan di keraton Yogyakarta. Misalnya, kampung Mantrigawen, Gamelan, Namburan, Siliran, Nagan, dan Patehan. Sedangkan di luar benteng keraton terdapat beberapa kampung yang didiami oleh pengurus dan prajurit istana sehingga penamaan kampung tersebut menggunakan nama prajurit dan pengurus istana, diantara lain: Jogokaryan, Bugisan, Ketanggungan, Matrijeron, Nyutran, Patangpuluhan, Prawirotaman, Surokarsan, dan Wirobrajan.

Seiring berkembangnya zaman, telah terjadi pergeseran proses pemberian nama pada sebuah wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimanakah proses pembentukan nama perkampungan di wilayah kota Yogyakarta yang sering disebut dengan toponimi. Penamaan wilayah kampung di kota Yogyakarta sangatlah penting untuk perkembangan ilmu bahasa. Penelitian ini berfokus pada penggunaan sufiks *-an* pada penamaan wilayah (perkampungan) di wilayah kota Yogyakarta, khususnya pada wilayah luar dan dalam benteng keraton Yogyakarta. Misalnya:

1. suffiks *-an*

Wirobrajan (wira+braja+an)

Wirobrajan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu berasal dari kata *wira* yang berarti berani (adjektiva) dan *braja* yang berarti tajam (nomina). Wirabraja bisa diartikan suatu prajurit yang sangat berani dalam melawan musuh dan tajam serta peka pancaindranya. Dinamakan Kampung Wirobrajan karena wilayah tersebut ialah tempat tinggal prajurit Kraton Wirobrojo sehingga sufiks *-an* dapat diartikan sebagai tempat.

Penelitian ini berfokus pada penamaan wilayah yang memiliki verba bersufiks *- an* pada nama perkampungan di wilayah kota Yogyakarta khususnya dalam dan luar benteng keraton Yogyakarta.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui proses pembentukan verba bersufiks *-an* bahasa Jawa pada nama perkampungan di wilayah kota Yogyakarta serta apakah aspek *social-culture* yang erat kaitannya dengan toponimi perkampungan di wilayah kota Yogyakarta. Pokok pembahasan dalam penelitian ini mengenai verba bersufiks *-an* pada toponimi wilayah perkampungan di Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penambah kasanah toponimi khususnya pada ilmu linguistik, sehingga penamaan wilayah dapat mengacu pada *sosio-culture* wilayah saat itu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan dalam permasalahan sebagai berikut:

- a. bagaimanakah proses pembentukannama perkampungan dengan verba bersufiks –
an pada nama perkampungan di wilayah Kota Yogyakarta?
- b. apakah toponimi perkampungan wilayah Kota Yogyakarta sangat erat kaitan
dengan *socio-culture*?

Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan proses pembentukan verba bersufiks –*an* bahasa Jawa pada
nama perkampungan di wilayah kota Yogyakarta
- b. Menjelaskan aspek *social-culture* yang erat kaitanya dengan toponimi
perkampungan di wilayah Kota Yogyakarta.

Landasan Teori

Toponimi

Standardisasi nama geografis di Indonesia, penamaan unsur-unsur geografi Indonesia sangat tidak terorganisasi, terutama ketika para transmigran yang pindah ke luar Jawa juga membawa nama tempat asalnya 11 menjadi tempat nama desa baru dan menghilangkan nama desa setempat yang mempunyai arti budaya penting. Contoh, di Lampung, para transmigran menamakan sendiri permukimannya dengan nama tempat asalnya sehingga ada nama Surabaya I, Surabaya II, Wonosobo dsb. Di Kepulauan Seribu, banyak nama-nama asli dari pulau-pulau berganti nama dengan nama komersial dan *fancy*. Ini karena nama lamanya dianggap tidak cocok untuk promosi wisata, seperti Pulau Hantu menjadi Pulau Bidadari, Pantai Anyer menjadi Pantai Florida, dan banyak pulau dan tempat-tempat permukiman dengan nama-nama dalam bahasa asing, seperti nama-nama negara di Eropa atau USA. Bumi Serpong Damai kini lebih dikenal daripada nama desa aslinya. Ini akan membuat kekacauan dalam pelayanan pos, administrasi penduduk, kegiatan sensus, dsb. Indonesia belum mempunyai produk hukum apa pun mengenai kegiatan dan standardisasi nama-nama geografis walaupun telah diajukan ke Pemerintah sejak tahun 1975-an. Yang pernah diterbitkan adalah Keputusan Menteri Dalam Negeri mengenai Panitia Penamaan Nama Geografis (PPNG) Pusat dan Daerah di masa Menteri Dalam Negeri Rudini dan diteruskan oleh Menteri Yogi S. Memet. Cukup banyak pelatihan telah dilakukan tetapi tidak adanya anggaran yang jelas, maka tidak ada satu kegiatanpun yang dilaksanakan. Sehingga tiap UNCSGN Indonesia hanya jadi pendengar saja. Panitia tersebut di atas dibentuk setelah Indonesia gagal untuk memperoleh pengakuan pada Sidang Konferensi PBB ke-5 di Montreal tahun 1987 bahwa jumlah pulau kita telah bertambah dari 13, 667 buah menjadi

17,508 buah dan respons PBB agar Indonesia menyampaikan bukan jumlah pulau tetapi nama-nama pulau sebagai kegiatan administrasi pemerintahan yang tertib dan dilaporkan kegiatan penamaan unsur geografi ini pada sidang *UN Conference on Standardization of Geographical Names* yang diadakan setiap 5 tahun. Usulan suatu Keppres tentang bentuk organisasi serta Pedoman Penamaan Unsur Geografi selalu kandas di Sekretariat Negara karena menurut kami Sekretariat Negara kurang mengerti mengapa urusan nama memerlukan produk hukum (UU atau PP atau Keppres), dan seolah-olah nama-nama geografis adalah tugasnya orang-orang pemetaan saja secara otomatis. Begitu kita kehilangan pulau-pulau Sipadan dan Ligitan baru kita menyadari betapa pentingnya nama 2 pulau tersebut dalam arsip nasional kita, karena sejak Deklarasi Djuanda 1957 nama kedua pulau tersebut tidak termasuk dalam daftar pulau-pulau terluar dan dalam arsip pemerintahan Belanda sebelumnya pun, nama kedua pulau itu tidak masuk dalam administrasi pemerintahan Belanda. Tidak ada nama kedua pulau tersebut dalam arsip administratif yang terbawah di desa, kecamatan, kabupaten dst. Bahkan ada anggota DPR pernah menyuarakan bahwa Pulau Pasir (Pulau Ashmore) dekat Pulau Timor adalah milik Indonesia, sedangkan dalam gazetir resmi Indonesia, tidak ada nama pulau tersebut. Kita hanya mengklaim bahwa banyak nelayan kita dari Pulau Timor ke pulau tersebut untuk menangkap ikan atau mengambil teripang, dan banyak pula yang meninggal di pulau tersebut. Kita tidak dapat mengklaim suatu wilayah berdasarkan warisan atau kegiatan nenek moyang kita. Proklamasi Kemerdekaan kita atas semua tanah jajahan Belanda, sedangkan Pulau Ashmore adalah tanah jajahan Inggris. Penamaan unsur-unsur geografi, termasuk nama-nama unsur bawah laut hanya terbatas sampai Laut Teritorial tiap Negara yang memiliki laut.

a. Imbuhan

Afiks (imbuhan) = satuan terikat (seperangkat huruf tertentu) yang apabila ditambahkan pada kata dasar akan mengubah makna dan membentuk kata baru. Afiks tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada satuan lain seperti kata dasar. Istilah afiks termasuk prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks (awalan) = afiks (imbuhan) yang melekat didepan kata dasar untuk membentuk kata baru dengan arti yang berbeda. Sufiks (akhiran) = afiks (imbuhan) yang melekat dibelakang kata dasar untuk membentuk kata baru dengan arti yang berbeda. 8 konfiks (sirkumfiks / simulfiks) = secara simultan (bersamaan), satu afiks melekat didepan kata dasar dan satu afiks melekat dibelakang kata dasar yang bersama-sama mendukung satu fungsi (Gorys Keraf. 1984: 94).

Kata kerja (verba) dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *tembung kriya*. (Nurhayati, 2001: 69) menyatakan bahwa verba atau *tembung kriya* merupakan kata yang menjelaskan suatu tindakan. Jenis verba apabila dilihat dari bentuknya ada bermacam-macam. Jenis verba tersebut, yaitu verba bentuk dasar dan verba bentukan. Verba bentukan dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kriya andhahan*. *Tembung kriya andhahan* merupakan jenis kata kerja atau *tembung kriya* yang dibentuk melalui proses morfologi. Salah satu wujud verba bentukan adalah verba berimbuhan. Verba berimbuhan merupakan salah satu jenis verba yang dibentuk melalui proses morfologi, salah satunya melalui proses afiksasi. Verba yang mengalami proses afiksasi merupakan verba yang mendapat afiks atau imbuhan, yang terdiri dari prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan) dan konfiks. Selain itu, ada pula yang dilekati dengan afiks gabung yang merupakan gabungan antara prefiks dan sufiks.

Metode

Metode penelitian dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-7)

Pada tahap penyediaan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, oleh karena itu pengumpulan data dilakukan dengan metode simak beserta teknik lanjutannya berupa teknik catat (Sudaryanto, 1993: 5-9). Adapun langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut: mencatat semua nama jalan di wilayah luar dan dalam benteng keraton Yogyakarta, wawancara terhadap abdi dalem keraton Yogyakarta terkait dengan proses penamaan wilayah di kawasan luar dan dalam benteng keraton Yogyakarta. Pada tahap analisis data, penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dengan cara mengelompokkan nama – nama wilayah perkampungan di kota Yogyakarta kemudian mengklasifikasikannya serta memetakan sejarah penamaan perkampungan tersebut. Hasil penelitian ini akan disajikan secara deskriptif. Data pada penelitian ini akan disajikan menurut klasifikasi kata verba, nomina, maupun adjektiva.

Pembahasan

Proses afiksasi pada kata yang bersufiks *-an* pada penamaan wilayah perkampungan *jeron* dan *jobo* beteng.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sebagian bentukdasar dalam suatu bahasa. Chaer menyebutkan bahwa dalam proses ini terlibat unsur – unsur (1) dasar atau bentuk dasar

(2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan (2012:177). Penulis menyebut jenis dasar tersebut berupa kelas kata yang berupa nomina, adjektiva dan verba. Pada penelitian ini ditemukan 25 nama perkampungan di luar dan di dalam benteng keraton Yogyakarta. Terdapat 16 diantaranya menggunakan suffiks *-an* dalam penamaan nama perkampungan tersebut.

1. Sufik *-an* + kata dasar kelas verba

Suffiks *-an* pada kelas kata verba paling banyak ditemukan dibanding dengan kata dasar nomina. Dalam pembentukan kata dasar tidak terjadi perubahan bentuk meskipun kata dsar tersebut berakhiran dengan vokal maupun konsonan.

Contohnya:

a. *Jogokaryan* (jogo+karya+an)

Jogokaryan berasal dari bahasa Sanskerta yakni kata *jogo* berarti menjaga dan *karya* berarti tugas atau pekerjaan. Bentuk dasar *jogo* dan *karya* merupakan kelas kata verba. Jadi bisa diartikan sebagai pasukan yang mengemban tugas untuk selalu menjaga dan mengamankan jalannya pelaksanaan pemerintahan dalam kerajaan. Perkampungan prajurit ini dinamakan *jogokaryan*. Suffiks *-an* yang terdapat pada kata *jogokaryan* tersebut berarti tempat/ wilayah prajurit *jogokarya*.

b. *Prawirotaman*

Prawirotaman berasal dari kata *prawira* (bahasa kawi) yang berarti perwira atau prajurit dan *tama* (bahasa sanskerta) yang berarti utama. *Prawirotaman* bisa diartikan pasukan yang pemberani dan pandai dalam setiap tindakan, selalu bijak walau dalam suasana perang. Kata dasar *prawira* dan *tama* termasuk dalam kelas kata verba. Sehingga penamaan wilayah *prawirota* yang dibubuhi sufiks *-an* menjadi tempat kediaman atau wilayah tempat tinggal prajurit *prawira tama*.

Panji-panji/bendera/klebet/dwaja prajurit *Prawiratama* adalah Geniroga, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna merah. Pakaian khasnya berupa sikepan hitam dengan celana panjang putih, celana pendek di luar warna merah, sepatu lars hitam dan topi yang berbentuk kerang. Bergodo Pawirotama ini membawakan lagu Pandeburg dan Mars Balang. Kawasan ini dikenal sebagai daerah kampung bule dimana di sini terdapat banyak hotel serta motel

dan galeri yang banyak disinggahi wisatawan mancanegara dari berbagai negara di dunia.

c. *Surokarsan*

Nama *Surokarsan* berasal dari bahasa Sanskerta yakni kata *sura* berarti berani dan *karsa* berarti kehendak. Dahulu Prajurit Surakarsa bertugas sebagai pengawal Pangeran Adipati Anom dan bukan bagian dari kesatuan prajurit kraton. Sejak masa Hamengku Buwono IX, pasukan ini dijadikan satu dengan prajurit kraton dan dalam Upacara Garebeg mendapat tugas mengawal Gunung Panji-panji/bendera/klebet/dwaja prajurit Surakarsa adalah Pareanom, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hijau, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna kuning. Pareanom bermakna pasukan yang selalu bersemangat dengan jiwa muda. Di wilayah ini terdapat banyak bangunan peninggalan Belanda serta menjadi salah satu kampung tua di Yogyakarta yang bersebelah langsung dengan Kali Code.

d. *Wirobrajan*

Wirobrajan berasal dari bahasa Sanskerta yakni kata *wira* berarti berani dan *braja* berarti tajam. Kata *wira* dan *braja* termasuk kelas kata verba. Penamaan wilayah *Wirobrajan* dipakai karena wilayah *wirobrajan* adalah tempat tinggal prajurit Kraton Wirobrjo. *Wirabraja* bisa diartikan suatu prajurit yang sangat berani dalam melawan musuh dan tajam serta peka pancainderanya. Panji-panji/bendera/klebet/dwaja prajurit *Wirabraja* adalah *Gula Klapa*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar putih, pada setiap sudut dihias dengan centhung berwarna merah seperti ujung cabai merah (*kuku Bima*). Di tengahnya adalah segi empat berwarna merah dengan pada bagian tengahnya adalah segi delapan berwarna putih. Yang dimaksud *Gula Klapa* di sini adalah gula jawa yang terbuat dari nira pohon kelapa yang berwarna merah; sedangkan 'kelapa' berwarna putih. Secara filosofis bermakna pasukan yang berani membela kesucian/kebenaran.

2. Sufik-*an* + kata dasar kelas nomina

a. *Bugisan* (bugis+an)

Dinamakan Kampung Bugisan karena jaman dahulu wilayah ini banyak ditempati anggota prajurit dari kesatuan Bugis. Pada masa sebelum Hamengku Buwono IX, prajurit Bugis bertugas di Kepatihan sebagai pengawal Papatih Dalem. Kemudian semenjak Hamengku Buwono IX naik takhta, prajurit Bugis ditarik menjadi satu dengan prajurit kraton, dan dalam upacara Garebeg biasa bertugas sebagai pengawal gunungan. Sehingga penamaan wilayah bugisan termasuk dalam kelas kata nomina yang memiliki arti wilayah prajurit Bugis.

e. *Dhaengan*

Dhaengan berasal dari kata *Dhaeng* (bahasa Makasar) sebagai sebutan gelar bangsawan di Makasar. Menurut sejarah, prajurit *Dhaeng* adalah prajurit yang didatangkan oleh Belanda guna memperkuat bala tentara R.M. Said (Pangeran Mangkunegara). Kemudian terjadi perselisihan antara R.M. Said dan Pangeran Mangkubumi, yang semula kedua tokoh tersebut bersekutu melawan Belanda. Puncak atas perselisihan itu adalah ‘perceraian’ R.M. Said. Istri R.M. Said adalah putri Hamengku Buwono I dan pada saat memulangkan istrinya, R.M. Said khawatir jika nanti Hamengku Buwono I marah. Guna menjaga hal yang tidak diinginkan tersebut, Kanjeng Ratu Bendara dikawal oleh prajurit pilihan, yakni prajurit *Dhaeng*. Setelah sampai di Kraton Yogyakarta, justru Prajurit Dhaeng disambut dengan sangat baik dan tangan terbuka. Atas keramahtamahan Hamengku Buwono I itu prajurit *Dhaeng* kemudian tidak mau pulang ke Surakarta dan kemudian mengabdikan diri kepada Hamengku Buwono I.

Panji-panji/bendera prajurit *Dhaeng* adalah Bahningsari (bahasa Sanskerta), berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar putih, di tengahnya adalah bintang segi delapan berwarna merah. Secara filosofis Bahningsari bermakna pasukan pantang menyerah.

Kata *Dhaengan* berasal dari kelas kata nomina dan jika diberi sufiks –*an* menjadi tempat/ wilayah prajurit *Dhaeng*.

f. *Ketanggungan*

Nama *Ketanggung* berasal kata dasar *tanggung* yang bermakna pasukan dengan tanggung jawab yang sangat berat. Panji-panji/bendera prajurit *Ketanggung* adalah *Cakra-swandana*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah gambar bintang bersegi enam dengan warna putih. *Cakra-swandana* berasal dari bahasa Sanskerta yakni *cakra* yang berarti senjata berbentuk roda bergerigi dan kata *swandana* yang berarti kendaraan/kereta. Secara filosofis *Ketanggung* bermakna pasukan yang membawa senjata *cakra* yang dahsyat yang akan membuat porak poranda musuh.

g. *Nyutran*

Nama *Nyutra* berasal kata dasar sutra. Prajurit *Nyutra* merupakan prajurit pengawal pribadi Sri Sultan. Secara filosofis *Nyutra* bermakna pasukan yang halus seperti halusny sutera yang menjaga mendampingi keamanan raja, tetapi mempunyai ketajaman rasa dan ketrampilan yang unggul. Itulah sebabnya prajurit *Nyutra* ini mempunyai persenjataan yang lengkap (tombak, towok dan tameng, senapan serta panah/jemparing). Sebelum masa Hamengku Buwono IX, anggota prajurit *Nyutra* diwajibkan harus bisa menarikata *Nyutra* berasal dari kelas kata nomina sehingga tidak memiliki perubahan yang sangat signifikan secara arti jika ditambah dengan sufiks *-an*. Hal ini *Nyutran* memiliki arti kediaman atau wilayah yang dihuni oleh prajurit *Nyutra*.

h. *Patangpuluhan*

Panji-panji/bendera/klebet/dwaja prajurit *Patangpuluh* adalah *Cakragora*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah bintang segi enam berwarna merah. *Cakragora* berasal dari bahasa Sanskerta yakni *cakra* berarti senjata berbentuk roda bergerigi dan *gora* yang berarti dahsyat, menakutkan. Jadi *Cakragora* bisa diartikan pasukan yang memiliki kemampuan atau kekuatan unggul, sehingga segala musuh seperti apa pun akan bisa terkalahkan.

Pakaian khas yang dikenakan *sikepan lurik patangpuluh*, kain panjang putih, celana pendek berwarna merah di luar celana panjang dengan rompi

berwarna merah. Sepatunya lars hitam dan tanpa ketinggalan topi songkok berwarna merah dan hitam. Dengan persenjataan senjata api dan tombak, bergodo ini dwajanya berasal dari Kanjeng Kyai Trisula dengan membawa instrumen tambur, suling dan trompet dengan lagu mars bulu-bulu dan gendera.

Kata *patangpuluh* termasuk dalam jenis kata nomina yang berarti empat puluh. Sehingga nama wilayah yang dihuni oleh prajurit *Patangpuluh* ialah *Patangpuluhan*.

Sedangkan untuk kampung-kampung daerah Jobo Beteng yang dulunya dihuni oleh pengurus kraton, antara lain:

- Kampung Pajeksan adalah kediaman para jaksa
- Kampung Gandekan adalah kediaman para pesuruh
- Kampung Jlagran adalah kediaman para tukang batu
- Kampung Gowongan adalah kediaman para ahli bangunan
- Kampung Menduran adalah kediaman orang-orang Madura

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan proses pembentukan nama perkampungan di wilayah kota Yogyakarta khususnya di wilayah dalam dan luar kraton (*jobo, jero beteng*) didapat bahwa pembentukan afiksasi yang terjadi pada nama perkampungan wilayah kota Yogyakarta dapat dibagi menjadi dua, yaitu sufiks *-an* yang terdapat pada kelas kata nomina dan kelas kata verba. Sufiks *-an* dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai tempat kediaman atau wilayah prajurit keraton. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi wilayah dalam dan luar benteng Keraton Yogyakarta terjadi atas dasar kultur sosial masyarakat pada masa itu dan toponimi nama perkampungan atau wilayah tersebut masih digunakan sampai sekarang untuk menjaga kebudayaan di kota Yogyakarta

Referensi

- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum: Edisi Revisi*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. *Semantik*. Diterjemahkan oleh Partana, P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soepomo, Poedjosoedarmo. *Pengaruh Urutan Frasa pada Perwujudan Frasa dan Kata*.
Jurnal Penelitian Humaniora. 1(2), 108-127.

[https://www.academia.edu/24432981/Analisis_Sufiks_na_-_](https://www.academia.edu/24432981/Analisis_Sufiks_na_-_en_ana_dan_a_pada_Kata_dalam_Kalimat_Imperatif_Bahasa_Jawa)

[en_ana_dan_a_pada_Kata_dalam_Kalimat_Imperatif_Bahasa_Jawa](https://www.academia.edu/24432981/Analisis_Sufiks_na_-_en_ana_dan_a_pada_Kata_dalam_Kalimat_Imperatif_Bahasa_Jawa). diakses tanggal 8 Oktober 2016 pukul 21.30

<https://www.scribd.com/doc/99180484/Toponimi-Kota-Bandung> diakses tanggal 8 Oktober 2016

<https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-travel-guide/yogyakarta-toponym/> diakses tanggal 8 Oktober 2016